

INTEGRASI ANTARETNIS (STUDI KASUS DI KAMPUNG KAUMAN, KECAMATAN PASAR KLIWON, KOTA SURAKARTA)

Lani Kusuma Yuniati¹

Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta

lanikusuma98@gmail.com

Sigit Pranawa²

Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta

sigit_pranawa@staff.uns.ac.id

Abdul Rahman³

Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta

abdulrahman@staff.uns.ac.id

Abstrak

Keberagaman latar belakang budaya dan etnis yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kauman menarik karena keunikannya dalam mencapai kehidupan yang integratif. Ke-6 etnis menunjukkan bentuk kerukunan dalam bermasyarakat. Perbedaan budaya yang dimiliki tidak menimbulkan konflik antaranggota masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini berfokus untuk menemukan wujud dan faktor yang melatarbelakangi adanya integrasi antaretnis di Kampung Kauman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber serta teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antaretnis di Kampung Kauman terwujud melalui beberapa aspek yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya serta dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sebagai pendukung dari terwujudnya integrasi. Menjunjung tinggi nilai toleransi menjadi faktor utama dalam mewujudkan kehidupan yang integratif antaranggota masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi Antaretnis, Masyarakat Heterogen, Kampung Kauman.

Abstract

Cultural and ethnic background diversity belonging to Kauman Villagers is interesting due to its peculiarity in achieving integrative life. These 6 (six) ethnics show the form of concord in living within society. The existing cultural difference does not result in conflict between members of society. Thus this research focused on finding the manifestation and the factor underlying inter-ethnic integration in Kauman Village. This research employed qualitative research type with participatory observation, in-depth interview, and documentation being techniques of collecting data. Data validation was carried out using source triangulation and data analysis technique employed included data reduction, data display, and conclusion drawing. This research used Talcott Parsons' integration theory. This research found that inter-ethnic integration could be accomplished through some aspects: social, economic, politic, and culture, affected by the factors supporting the achievement of integration. Upholding tolerance value is the basic factor in realizing integrative life between members of community.

Keywords: Inter-ethnic Integration, Heterogeneous Society, Kauman Village.

PENDAHULUAN

Kelurahan Kauman atau yang sering dikenal dengan sebutan Kampung Kauman menjadi salah satu bukti dari bagian bersejarah yang ada di Kota Surakarta. Kampung ini muncul sebagai bagian dari komponen pola pada masa kerajaan Mataram Islam yang terdiri dari Kraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Pada tahun 1757 Kauman menjadi kawasan tempat tinggal para abdi dalem Kraton yang telah didirikan oleh Paku Buwono III yang memiliki kewenangan dalam urusan agama Islam (Prasetyo, 2018: 18).

Seiring berjalannya waktu, Kampung Kauman mengalami berbagai perubahan. Sejak tahun 2006, kawasan ini diubah oleh Pemerintah Kota menjadi kawasan destinasi wisata batik kedua setelah Kampung Laweyan. Dengan aktivitas yang beragam, kampung ini semakin berkembang baik dari segi perekonomian maupun pariwisatanya (Rukmaya, 2016: 3). Banyak perubahan terjadi mulai dari segi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dari segi ekonomi Kampung Kauman telah didominasi oleh sektor industri batik. Sekitar 60% dari mata pencaharian penduduk Kauman merupakan pengusaha batik baik pedagang maupun produsen batik.

Sedangkan dari segi sosial, berdasarkan data Kependudukan Kelurahan Kauman Kota Surakarta tahun 2019, kelurahan ini telah dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnis seperti etnis Jawa, Madura, Sunda, Padang, Arab, dan China. Keberagaman penduduk merupakan akibat dari perubahan sektor ekonomi yang terjadi sehingga

menyebabkan banyaknya imigran yang datang dan menetap di Kauman. Selain itu, dampak dari adanya perubahan sektor ekonomi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat dari segi politik dan budaya. Kehidupan politik dan budaya di Kauman juga mengalami perubahan seiring berubahnya sektor ekonomi. Muncul persyaratan baru terkait kehidupan politik dan adanya kebudayaan baru sebagai bentuk perkembangan kehidupan budaya di Kampung Kauman. Dengan adanya kondisi tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan potensi konflik karena pola pikir dan diferensiasi budaya yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa dalam realisasi kehidupan masyarakat di Kampung Kauman mampu hidup dengan harmonis dan terintegrasi antaretnis. Dalam bahasa Inggris, integrasi (*integration*) bermakna keseluruhan atau kesempurnaan (Hendry, 2013: 193). Sedangkan secara umum integrasi dapat diartikan sebagai sesuatu proses penyesuaian antar unsur yang berbeda dan mampu menghasilkan pola kehidupan yang serasi dan selaras sesuai dengan fungsinya (Nawing, 2015: 4). Menurut Talcott Parsons, integrasi sosial adalah suatu keadaan yang menggambarkan adanya solidaritas sosial dan adanya penyesuaian unsur-unsur berbeda serta saling menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan fungsinya. Selain itu integrasi sosial juga bisa dicapai jika bagian-bagian tersebut mampu saling menyesuaikan dan tercapai suatu ekuilibrium atau bentuk kesepakatan antara

berbagai pihak, selanjutnya tidak memerlukan syarat mekanisme khusus lainnya (Nasikun, 2015: 25).

Masyarakat multikultural berkaitan erat dengan adanya integrasi dan keberagaman. Integrasi dalam lingkungan masyarakat Kauman dapat terjadi melalui beberapa cara yaitu dengan membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan menjalani kehidupan secara bersama, meskipun setiap individu memiliki latar belakang budaya yang cukup berbeda (Syamsiyah, 2018: 4).

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki beragam etnis dan budaya (Hasbullah, 2018: 2). Menurut Fredrik (Valentinus, 2019: 21) etnis adalah himpunan manusia di mana memiliki kesamaan seperti ras, agama, dan asal-usul bangsa yang bersumber pada sistem budaya dengan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. Etnis menjadi identitas budaya seseorang dan sebagai kumpulan ide tentang kepemilikan kelompok etnis (Kurniawan, 2019). Setiap etnis memiliki latar belakang budaya yang berbeda sebagai ciri khasnya. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Misalnya Kampung Kauman, kelurahan ini dihuni oleh 6 etnis yang berbeda di antaranya adalah Jawa, Madura, Sunda, Padang, Arab, dan China. Ke-6 etnis mampu hidup secara harmonis dan terintegratif antaranggotanya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui berbagai aspek, di antaranya adalah aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Selain itu, terwujudnya integrasi antaretnis juga

dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu sosial, ekonomi, nilai dan norma.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan judul penelitian ini adalah : **“Integrasi Antaretnis di Kampung Kauman Surakarta”**. Dengan rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana integrasi antaretnis terwujud di Kampung Kauman Surakarta?” dan “Mengapa integrasi antaretnis terwujud di Kampung Kauman Surakarta?”. Sedang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud integrasi antaretnis dan mengetahui latar belakang terwujudnya integrasi antaretnis di Kampung Kauman Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan metode studi kasus karena peneliti ingin menggali informasi lebih lanjut mengenai alasan kasus tersebut dapat terjadi, sehingga penggunaan studi kasus lebih menyeluruh dan komprehensif dalam menjawab penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan sekunder, data primer didapatkan melalui proses wawancara mendalam kepada perwakilan dari setiap etnis Jawa, Madura, Sunda, Padang, Arab, dan China serta melakukan observasi lingkungan Kauman. Observasi dilakukan selama 3 kali pada bulan Agustus 2019 dan wawancara dilakukan pada bulan Februari-Juli 2020. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi seperti foto kegiatan masyarakat Kampung Kauman sebagai

data penguat atas data yang diperoleh di lapangan. Foto-foto tersebut diperoleh dari bagian dokumentasi kegiatan Kelurahan Kauman Surakarta.

Teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini guna mencari data dan menjawab rumusan masalah penelitian secara lengkap, karena dengan mencari informan yang sesuai kriteria diharapkan mampu membantu peneliti dalam memperoleh banyak data penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti berencana menggunakan 16 informan karena peneliti memerlukan banyak informasi untuk melihat wujud dari adanya integrasi antaretnis di Kampung Kauman Surakarta. Informan berasal perwakilan dari etnis Jawa, Madura, Sunda, Padang, Arab, dan China. Adapun kriteria yang akan dijadikan sebagai informan adalah informan berasal dari salah satu etnis yang telah ditentukan, usia di atas 17 tahun dan telah menetap di Kampung Kauman Surakarta minimal 5 tahun.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti adalah melalui tiga teknik yaitu wawancara mendalam dengan informan, melakukan observasi di Kampung Kauman dan mencari data pendukung berupa foto sebagai data penguat. Adapun teknik validitas data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh data sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam menganalisis data, peneliti

menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Pada teknik ini menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Nugrahani, 2014: 17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa telah terjadi integrasi antaretnis di Kampung Kauman Surakarta. Sejak berubah menjadi kawasan destinasi wisata batik, kelurahan ini banyak dituju oleh para pendatang dari berbagai penjuru kota. Sehingga Kampung Kauman telah dipadati oleh penduduk baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang. Saat ini Kauman telah dihuni oleh 6 etnis, di antaranya adalah etnis Jawa, Madura, Sunda, Padang, Arab, dan China.

Tabel 4.1: Jumlah penduduk dan prosentase etnik di Kampung Kauman

No.	Nama Etnik	Jumlah	Prosentase
1.	Jawa	2.510 jiwa	95,07%
2.	Madura	25 jiwa	0,94%
3.	Sunda	6 jiwa	0,22%
4.	Padang	15 jiwa	0,56%
5.	Arab	8 jiwa	0,30%
6.	China	76 jiwa	3,63%

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Kauman tahun 2019.

Keberagaman etnis yang ada dikhawatirkan akan menimbulkan munculnya konflik, namun hal

tersebut tidak terjadi. Antaranggota masyarakat mampu menjalani kehidupan yang harmonis meskipun memiliki keberagaman latar belakang. Dalam berkehidupan sosial sehari-hari tidak ditemukan suatu konflik yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang etnis. Setiap anggota masyarakat saling mendukung dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, sehingga hal tersebut mampu menjadi faktor yang melatarbelakangi terwujudnya integrasi antaretnis dan kehidupan yang harmonis.



4.1. Gambar pembukaan kegiatan Festival Budaya

Terwujudnya integrasi antaretnis di Kampung Kauman dapat dibuktikan melalui beberapa aspek, di antaranya adalah aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pada aspek sosial dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan sosial rutin seperti arisan Rukun Tetangga (RT), perkumpulan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), kegiatan Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling), kegiatan kerja bakti, acara malam *tirakatan*, acara *rewang*, kegiatan

keagamaan pengajian, hadroh, dan tafsir Al-Qur'an. Seluruh kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap satu minggu atau satu bulan sekali oleh masyarakat Kauman sebagai bentuk dari terwujudnya integrasi antaretnis. Selain melalui kegiatan sosial, integrasi antaretnis juga nampak dari terjalinnya hubungan yang erat antaranggota masyarakat tanpa melihat latar belakang budaya. Contohnya adalah kegiatan donasi dari etnis China kepada masyarakat asli Kauman dalam kegiatan 17-an atau kegiatan pemilihan duta batik.

Dari segi ekonomi, integrasi terwujud melalui beberapa hubungan kerja sama. Di Kauman banyak ditemukan bentuk hubungan kerja sama yang terjalin antar produsen, pedagang dan distributor batik. Tidak hanya itu banyak juga ditemukan bentuk kerja sama antara pemilik dan karyawan toko serta terbentuknya kelompok paguyuban batik juga menjadi bagian dari bukti adanya integrasi. Paguyuban batik didirikan dengan tujuan untuk mengumpulkan, mempersatukan dan menjaga hubungan baik antar pedagang dan pembuat (produsen) batik di Kampung Kauman Surakarta agar tidak terjadi persaingan. Paguyuban batik telah diisi oleh puluhan penjual dan produsen batik di Kauman baik penjual asli dari etnis Jawa maupun dari etnis lain seperti Padang, Sunda, dan Arab. Saat ini paguyuban batik telah memiliki *showroom* yang digunakan sebagai tempat menjual hasil produksi batik secara bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal-hal tersebut dapat terjadi karena adanya kepentingan ekonomi yang menunjang kehidupan mata pencaharian pihak yang bersangkutan.

Integrasi antaretnis di Kauman juga terwujud dari segi politik. Hal ini didukung oleh adanya pemberian kebebasan bagi seluruh anggota masyarakat Kauman terutama kepala keluarga untuk menyalonkan diri sebagai seorang kandidat dalam pemilihan ketua Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW) setempat. Tidak ada pemberlakuan syarat khusus dalam hal ini. Selain politik, di Kampung Kauman juga telah terjalin integrasi dari segi budaya. Adapun wujud dari adanya integrasi budaya di Kampung Kauman adalah terselenggaranya berbagai *event* atau kegiatan budaya seperti festival budaya dan pemilihan duta batik Kauman. Kedua kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun dan diramaikan oleh seluruh anggota masyarakat Kauman. Tidak hanya pada kegiatan beraliran budaya, wujud integrasi budaya juga nampak pada proses adopsi dan adaptasi budaya karakter. Contohnya adalah proses adaptasi mata pencaharian budaya karakter China oleh masyarakat Jawa. Masyarakat China yang terkenal sebagai seorang pedagang yang memiliki etos kerja tinggi menjadi fokus masyarakat Jawa untuk mengadopsi budaya tersebut.

Dibalik terciptanya hubungan antaranggota masyarakat yang harmonis dan terintegrasi antaretnis di Kampung Kauman tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang melatarbelakangi terwujudnya integrasi di antaranya adalah faktor sosial, faktor ekonomi, adanya nilai dan norma. Dalam faktor sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kauman adalah dengan cara mempererat hubungan interaksi antaranggota masyarakat, sikap saling menghargai, toleransi, dan

beradaptasi dengan lingkungan. Toleransi dipahami sebagai suatu sikap menerima perbedaan, baik perbedaan budaya maupun pandangan (Masduki, 2017: 16). Terwujudnya integrasi karena adanya sikap toleransi dari masing-masing etnis dapat dilihat melalui adanya bentuk kesepakatan antara etnis China dengan etnis Jawa saat Idul Adha. Terdapat interaksi dan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak sebagai bentuk dari adanya toleransi. Selain karena kehidupan sosial masyarakat, faktor ekonomi juga menjadi bagian dari latar belakang terciptanya integrasi di Kampung Kauman. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya keterikatan ekonomi yang saling membutuhkan dan menguntungkan berbagai pihak.

Faktor terakhir terciptanya integrasi adalah nilai dan norma. Adanya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menjadi faktor pengikat setiap anggota untuk mematuhi seluruh peraturan yang ada. Karena apabila peraturan tersebut tidak dijalankan dengan baik, maka akan muncul sanksi sebagai akibat dari pelanggaran peraturan. Misalnya pemberlakuan denda kepada pelanggar kegiatan Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling). Kegiatan ini dilaksanakan dengan wajib dengan tujuan untuk menjaga keamanan lingkungan dan menjalin hubungan yang erat antaranggota masyarakat.

Menurut pandangan Parsons, integrasi antaretnis dapat terwujud di Kampung Kauman karena unsur-unsur berbeda seperti ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, mata pencaharian, nilai dan norma mampu saling beradaptasi satu sama

lain (Nasikun, 2015: 25). Misalnya pada kegiatan festival budaya, kegiatan ini digelar dan ditujukan untuk semua masyarakat Kauman. Warga Kauman dari berbagai etnis antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Kegiatan festival budaya berhasil diselenggarakan dengan baik sebab unsur-unsur berbeda tersebut mampu menyesuaikan dan menjalankan perannya dalam kegiatan tersebut. Saat keberlangsungan kegiatan festival budaya kuliner, Nurhasanah selaku pendatang dari etnis Padang ikut merayakan kegiatan tersebut dengan cara menyajikan makanan-makanan khas Padang yang dikolaborasikan dengan ciri khas cita rasa masakan Kota Surakarta. Melalui cara ini telah terjadi penyesuaian unsur oleh masyarakat pendatang terhadap budaya setempat namun tidak meninggalkan budaya aslinya.

Selain itu, integrasi juga dapat terwujud apabila terjadi hubungan antara kedua pihak atau lebih untuk mencapai kesepakatan. Menurut Parsons, hal tersebut dapat terjadi karena adanya kesepakatan yang dibuat dan mampu mencapai titik ekuilibrium (titik tengah) sebagai bentuk kesepakatan serta pihak-pihak yang terlibat menjalankan perannya masing-masing (Nasikun, 2015: 25). Sebagai contohnya adalah bentuk kerja sama antara pemilik toko dengan karyawan. Di kawasan pinggiran Kampung Kauman banyak toko yang dimiliki oleh para etnis China. Pemilik toko merupakan etnis China dengan karyawan dari etnis yang berbeda seperti Jawa dan Sunda. Namun hubungan yang terjalin antara mereka mampu hidup dengan rukun dan terintegrasi karena adanya kepentingan ekonomi. Kepentingan ekonomi

menjadi titik ekuilibrium atau bentuk kesepakatan antara kedua belah pihak, jadi pemilik toko membutuhkan jasa karyawan dan sebaliknya karyawan membutuhkan pekerjaan dari pemilik toko. Mereka sama-sama menjalankan perannya masing-masing selaku sebagai pemimpin dan pegawai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepentingan ekonomi menjadi salah satu cara dalam mencapai integrasi di Kampung Kauman Surakarta.

Ada pula contoh lain dari bentuk kesepakatan yang terjadi antaretnis di Kampung Kauman yaitu pemberian hewan ternak saat Idul Adha. Saat menjelang Idul Adha, setiap tahun masyarakat Kauman yang berasal dari etnis China dan pemilik toko-toko besar rutin menyumbangkan hewan seperti kambing untuk ikut berpartisipasi dalam Hari Raya umat Muslim. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjunjung tinggi nilai toleransi dan menghargai hari besar agama lain. Namun sebelum pemberian, ada bentuk kesepakatan yang dilakukan antara kedua belah pihak. Jadi hewan yang diberikan oleh etnis China diterima dengan syarat tidak diikutsertakan dalam pembagian hewan kurban karena sesuai dengan aturan agama Islam dan daging hewan pemberian dari mereka akan diolah dan dihidangkan bersama-sama untuk lebih mempererat hubungan. Sehingga dapat disimpulkan apabila integrasi tersebut dapat terwujud karena pihak dari etnis China dan Jawa saling menyesuaikan unsur yang berbeda misalnya aturan agama serta keduanya mampu menjalin

kesepakatan untuk memecahkan perbedaan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi suatu integrasi antaretnis dan hubungan yang baik antaranggota masyarakat di Kampung Kauman Surakarta. Tidak ditemukan konflik mulai dari konflik kecil maupun konflik besar yang menyangkut hubungan antaretnis. Seluruh anggota masyarakat mampu hidup dengan harmonis dan terintegrasi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa kegiatan sosial, hubungan ekonomi, politik, dan pelaksanaan budaya. Adapun bentuk-bentuk kegiatan sosial yang rutin dilaksanakan adalah arisan Rukun Tetangga (RT), perkumpulan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), kegiatan Siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan), kegiatan kerja bakti, keikutsertaan dalam acara hajatan, kegiatan keagamaan seperti pengajian, hadroh dan tafsir Al-Qur'an.

Sedangkan pada sektor ekonomi juga menjadi bagian dalam mewujudkan terjadinya integrasi, hal tersebut dilakukan melalui hubungan antarpedagang batik, pedagang batik dengan produsen batik, dan hubungan kerja sama antara pemimpin dan karyawan. Hubungan politik dalam pemilihan ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) diperuntukkan secara umum. Terakhir integrasi terwujud melalui pelaksanaan budaya, dalam pelaksanaan kegiatan ini seluruh anggota masyarakat Kauman berpartisipasi dan

meramaikan kegiatan budaya seperti kegiatan festival budaya, kirab Maulud, dan pemilihan duta batik. Kebudayaan tersebut diramaikan oleh seluruh anggota masyarakat dari berbagai lapisan.

Terwujudnya kehidupan masyarakat Kauman yang terintegrasi antaretnis tidak lepas dari adanya faktor-faktor tertentu yang menjadi latar belakangnya. Adapun faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor sosial, faktor ekonomi serta adanya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam faktor sosial meliputi pemberlakuan nilai toleransi, sikap saling menghargai, menjalin komunikasi yang erat, dan menyesuaikan kondisi lingkungan. Sedangkan pada faktor ekonomi terjadi karena adanya kepentingan ekonomi yang sama-sama dituju oleh kedua belah pihak, sehingga mampu mewujudkan hubungan yang baik antaretnis.

Faktor terakhir adalah nilai dan norma yang berlaku, melalui faktor ini seluruh anggota masyarakat terikat dan mematuhi norma yang berlaku di lingkungan. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi suatu konflik antaranggota masyarakat dan anggotanya mampu hidup secara integratif antaretnis di Kampung Kauman Surakarta.

Kondisi semacam ini diharapkan dapat selalu dijaga oleh seluruh anggota masyarakat melalui komunikasi yang erat, menjunjung tinggi nilai toleransi dan sikap menghormati antaranggota agar selalu mencapai kekompakan dan keharmonisan. Selain itu juga mampu menjadi panutan bagi masyarakat lain dalam mencapai keharmonisan di masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. (2018). Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde Kabupaten Kepulauan Meranti. *Sosial Budaya*, 15(1), 1–10.
- Hendry, E. (2013). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21, 191–218.
- Masduki. (2017). Toleransi di Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus di Desa Klepu Kec.Sooko Kab.Ponorogo). *Jurnal Sosial Budaya*(14), 14-23.
- Nasikun, J. (2015). Sistem Sosial Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nawing, K. (2015). Integrasi Sosial Masyarakat Kewargaan (Kajian pada Kelompok Tani) di Wilayah Pemukiman Transmigrasi Desa Penanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Sosial*, 1–22.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Prasetyo, H. (2018). *Wajah Kauman Surakarta*. Surakarta: Suluh Media.
- Rukmaya, T. (2016). *Pemanfaatan Ruang Pada Sistem Setting dan Sistem Keagamaan di Kampung Kauman Surakarta*. Universitas Gajah Mada.
- Syamsiyah, N. (2018). Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Integrasi Sosial Antar Etnis di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya). *Sosiologi Fisip Unair*, 1–21.
- Valentinus, G. (2019). *Proses Integrasi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dablock Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Khoirunnisa, Liana (2016, 15 Oktober). *Makalah Masyarakat*. Dikutip 3 Desember 2019 dari: https://www.academia.edu/31213601/MAK_ALAH_MASYARAKAT_SOCIETY_.docx